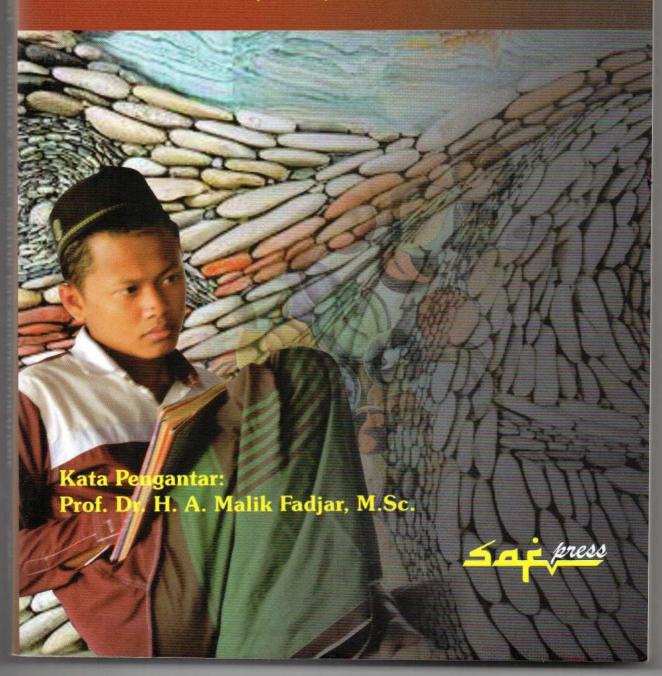
PENDIDIKAN, AGAMA, POLITIK, DAN MULTIKULTURALISME

Iksan Kamil Sahri (Editor)



Pendidikan, Agama, Politik, dan Multikulturalisme

Diedit oleh: Iksan Kamil Sahri

SAF Press

Photo cover : Santri di l

Santri di Pesantren Bata-bata (Liputan Iksan Kamil Sahri)

Judul : Pendidikan, Agama, Politik, dan Multikulturalisme

Penulis : Iksan Kamil Sahri, Marsaid, Cahaya Khaerani, Muh, Rofil

Hidayat, Imam Taqiyudin, Abdul Mukti, Kana Kurniawan, Maulida Zuhro, Akmal Rizki Kurniawan, Amirullah, Yanto, dkk

Editor : Iksan Kamil Sahri

Layout : Marsaid

ISBN : 9786021539101

Edisi : Perdana

Tahun terbit : Desember 2015

Diterbitkan atas kerjasama oleh:



saf Press



SPs UIN Jakarta

Alamat penerbit: Gedung Al Fithrah Lt. II Jl. Kedinding Lor No. 99 Surabaya

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam buku ini mengacu pada pedoman transliterasi yang dipakai oleh Universitas McGill.

1. Konsonan

ih, Rofil irniawan, o, dkk

,,	lan	SE 50 SE			Sals	S. Contract	A CONTRACTOR		C1 40
	b	# = 50	ار ب	Z	=	j	F	44 - 4	ف
	t		ت	S	_	س	Q		ق
	th	=	ث	Sh	e To	ش	K	is The	ك
200	j	-	ح	ş		ص	L	=	J
	ķ	=	٦	d	=	ض	M	=	٢
	kh	idi <u>—</u> de Newstari	Ż	ţ	-	ط	N		ن
	d	=	۵ .	Ż	=	ظ .	W	=	•
CONTRACTOR	dh	-	ذ	16 16	-	ع	Н	=	ه
	r	=	ر	gh		غ	Y	=	ي

2. Vokal

Vokal	Tunggal
Tanda	Huruf Latin
	A
	I
	U

Vokal Rangkap				
Tanda dan Huruf	Huruf Latin			
يُ	Ay			
ئو	Aw			

Photo cover

Santri di Pesantren Bata-bata (Liputan Iksan Kamil Sahri)

Judul

Pendidikan, Agama, Politik, dan Multikulturalisme

Penulis

: Iksan Kamil Sahri, Marsaid, Cahaya Khaerani, Muh, Rofil Hidayat, Imam Taqiyudin, Abdul Mukti, Kana Kurniawan,

Maulida Zuhro, Akmal Rizki Kurniawan, Amirullah, Yanto, dkk

Editor

: Iksan Kamil Sahri

Layout

Marsaid

ISBN

: 9786021539101 : Perdana

Edisi Tahun terbit

Desember 2015

Diterbitkan atas kerjasama oleh:



saf Press



SPs UIN Jakarta

Alamat penerbit: Gedung Al Fithrah Lt. II Jl. Kedinding Lor No. 99 Surabaya Pedinia translite

- -

Pengantar

Prof. Dr. H.A. Malik Fadjar, M.Sc

Sejak awal terbentuknya bangsa Indonesia, telah disadari adanya realita kemajemukan di dalam masyarakat. Bila dibandingkan dengan sejumlah bangsa lain yang majemuk, bangsa Indonesia termasuk salah satu bangsa yang memiliki kemajemukan multidimensi. Kita bisa melihat kemajemukan di Indonesia tidak hanya tampak pada latar belakang sosial budaya, tetapi juga dimensi lainnya, seperti agama, strata ekonomi, pilihan politik, bahkan tampak pula pada perbedaan fisik manusianya. Atas dasar relaitas tersebut, bukanlah sesuatu kebetulan bila para "founding fathers" Negara ini menetapkan "Bhineka Tunggal Ika" sebagai semboyan bangsa Indonesia (HIIPIS, 1999).

Pernyataan Sutan Takdir Ali Syahbana dalam "Polemik Kebudayaan" tahun 1935, yang menegaskan bahwa "pekerjaan pembangunan bangsa sebagai pekerjaan pendidikan" memperjelas maksud maupun tujuan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menggelar matakuliah: "Pendidikan, Politik, Agama, dan Multikulturalisme" karena pendidikan Islam di Indonesia dari segi kegiatan maupun kelembagaannya, baik sebelum maupun sesudah merdeka merupakan salah satu kekuatan dan tak terpisahkan dari pergerakan kebangsaan. Bahkan boleh dikatakan pendidikan Islam telah menjadi wahana pergerakan "kebangsaan dan keagamaan". Dan, mata kuliah ini lebih merupakan "Studi politik pendidikan Indonesia" yang tujuannya untuk kepentingan "integrasi bangsa,dan keutuhan NKRI", yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Maka, sebagai Guru Besar Penanggung jawab Mata Kuliah (GBMK) "Pendidikan, Politik, Agama danMultikulturalisme", saya menyambut baik kehadiran *buku* unga rampai yang membahas mata kuliah itu dari berbagai sudut pandang dan topik bahasan. Dan, kepada suadara Iksan Kamil Sahri, yang memprakarsai hadirnya buku ini sekaligus sudi menjadi Editor, walaupun saya tahu dia aktif dalam banyak kegiatan, dia tetap bersedia mengajukan diri sebagai pemprakarsa hadirnya buku ini. Atas semua itu, saya sampaikan apresiasi, serta penghargaan atas tekatnya untuk kehadiran buku ini.

Wassalam

ăi:

PE

2

A. Malik Fadjar

Pengantar

Prof. Dr. H.A. Malik Fadjar, M.Sc

Sejak awal terbentuknya bangsa Indonesia, telah disadari adanya realita kemajemukan di dalam masyarakat. Bila dibandingkan dengan sejumlah bangsa lain yang majemuk, bangsa Indonesia termasuk salah satu bangsa yang memiliki kemajemukan multidimensi. Kita bisa melihat kemajemukan di Indonesia tidak hanya tampak pada latar belakang sosial budaya, tetapi juga dimensi lainnya, seperti agama, strata ekonomi, pilihan politik, bahkan tampak pula pada perbedaan fisik manusianya. Atas dasar relaitas tersebut, bukanlah sesuatu kebetulan bila para "founding fathers" Negara ini menetapkan "Bhineka Tunggal Ika" sebagai semboyan bangsa Indonesia (HIIPIS, 1999).

Pernyataan Sutan Takdir Ali Syahbana dalam "Polemik Kebudayaan" tahun 1935, yang menegaskan bahwa "pekerjaan pembangunan bangsa sebagai pekerjaan pendidikan" memperjelas maksud maupun tujuan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menggelar matakuliah: "Pendidikan, Politik, Agama, dan Multikulturalisme" karena pendidikan Islam di Indonesia dari segi kegiatan maupun kelembagaannya, baik sebelum maupun sesudah merdeka merupakan salah satu kekuatan dan tak terpisahkan dari pergerakan kebangsaan. Bahkan boleh dikatakan pendidikan Islam telah menjadi wahana pergerakan "kebangsaan dan keagamaan". Dan, mata kuliah ini lebih merupakan "Studi politik pendidikan Indonesia" yang tujuannya untuk kepentingan "integrasi bangsa,dan keutuhan NKRI", yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Maka, sebagai Guru Besar Penanggung jawab Mata Kuliah (GBMK) "Pendidikan, Politik, Agama danMultikulturalisme", saya menyambut baik kehadiran *buku* unga rampai yang membahas mata kuliah itu dari berbagai sudut pandang dan topik bahasan. Dan, kepada suadara Iksan Kamil Sahri, yang memprakarsai hadirnya buku ini sekaligus sudi menjadi Editor, walaupun saya tahu dia aktif dalam banyak kegiatan, dia tetap bersedia mengajukan diri sebagai pemprakarsa hadirnya buku ini. Atas semua itu, saya sampaikan apresiasi, serta penghargaan atas tekatnya untuk kehadiran buku ini.

Wassalam

ăi:

PE

2

A. Malik Fadjar

prosesnya berjalan simultan, yaitu sebagai proses belajar, sebagai proses ekonomi, dan sebagai proses sosial-budaya.

Kehadiran buku ini dimaksudkan untuk memperluas wawasan dan pengetahauan para pengambil kebijakan, guru dan dosen, serta praktisi pendidikan, dalam melihat persoalan pendidikan secara utuh. Di samping itu, lewat buku ini para contributor memberikan pesprpektifnya dari berbagai sudut pandang sehingga diharapkan dapat melihat perosalan pendidikan dengan lebih jernih.

prosesnya berjalan simultan, yaitu sebagai proses belajar, sebagai proses ekonomi, dan sebagai proses sosial-budaya.

Kehadiran buku ini dimaksudkan untuk memperluas wawasan dan pengetahauan para pengambil kebijakan, guru dan dosen, serta praktisi pendidikan, dalam melihat persoalan pendidikan secara utuh. Di samping itu, lewat buku ini para contributor memberikan pesprpektifnya dari berbagai sudut pandang sehingga diharapkan dapat melihat perosalan pendidikan dengan lebih jernih.

ekonomi,

san dan ndidikan, buku ini sehingga

DAFTAR ISI

Transliterasi [i]

Pengantar Prof. Dr. A. Malik Fadjar, M.Sc [ii-iv]

Pengantar Editor

Daftar Isi [v-vi]

- Agama, Pendidikan, dan Multikulturalisme [1-18]
 Cahaya Khaerani
- Konsep Pendidikan Multikulturalisme [19-32]
 Akmal Rizki Kurniawan
- Hubungan Islam dan Politik di Indonesia dan Impikasinya bagi Pedidikan Islam [33-52]
 Amirullah
- 4. Pendidikan Islam dlam Konsep Perubahan Sosial di Indonesia [53-64] Rofhil Khaeruddin
- Madrasah dan Politik Multikulturalisme Bangsa [65-82]
 Yanto Bashri
- Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia Periode Revolusi dan Liberal [83-96]
 Marsaid
- 7. Kebjakan Orde Baru dalam Menata Kehidupan Umat Beragama [97-120]

 Maulida Zauroh
- Pendidikan Agama Pasca UU Sisdiknas tahun 2003 [121-134]
 Iksan Kamil Sahri
- Politik Hukum Keagamaan (Studi Pra dan Pasca Pemilu 2014) [135-156]
 Kana Kurniawan
- Acuan dalam Membangun Pendidikan Multikultural Indonesia Masa Depan [157-174]
 Siti Munawati
- 11. Pendidikan Multikulturalisme: Kajian Konstruksi Fikih Budaya [175-190] Ali Haidin
- 12. Perdebatan Antara Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara [191-208] Abdul Mukti

- 13. Nasionalisme dan Multikulturalsme di Indonesia [209-222] Imam Taqyudin
- 14. Eksistensi Kementerian Agama dalam Merawat Kerukunan Beragama di Indonesia [223-240]
 Muh. Rifa'i Ilhamuddin

Profil Kontributor [241-243]

- 13. Nasionalisme dan Multikulturalsme di Indonesia [209-222] Imam Taqyudin
- 14. Eksistensi Kementerian Agama dalam Merawat Kerukunan Beragama di Indonesia [223-240]
 Muh. Rifa'i Ilhamuddin

Profil Kontributor [241-243]

PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME (Kajian Konstruksi Fikih Budaya)

Ali Haidin alihalidin766@gmail.com

A Pendahuluan

NAME OF

Indonesia adalah salah satu negara yang multikultural terbesar didunia, kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosio kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Dengan jumlah yang ada diwilayah NKRI sekitar kurang bebih 13.000 pulau besar dan kecil, dan jumlah penduduk kurang lebih 200 juta twa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, katholik, Kristen protestan, hindu, budha, konghucu, serta berbagai macam percayaan. Keragaman ini diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai macam persoalan seperti yang sekarang ini dihadapi bangsa ini. Seperti korupsi, bolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, penghargai hak-hak orang lain adalah bentuk nyata dari multikulturalisme itu. Contoh konkrit terjadinya tragedy pembunuhan besar-besaran tehadap pengikut perang antara islam Kristen di maluku utara pada tahun 1999-2003.

Berdasarkan permasalahan seperti di atas maka pendidikan multikulturalisme menawarkan satu altrnatif melalui penerapan strategi dan konsep menawarkan seperti: keragaman yang ada dimasyarakat. Khususnya ada pada siswa seperti: keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, mendidikan relatif baru di dalam dunia pendidikan.

Sebelum perang dunia II boleh dikatakan pendidikan multikultural belum kenal. Malah pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan kuasaan yang memonopoli sistem pendidikan untuk kelompok atau golongan mentu. Dengan kata lain pendidikan multikultural merupakan gejala baru dalam regaulan umat manusia yang mendambakan persaman hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang.

Dalam penerapan strategi dan konsep pendidikan multikultural yang penting dalam strategi ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah mahami pelajaran yang dipelajari, akan tetapi juga akan menigkatkan kesadaran

¹Tim, "Pembangkangan Sipil dan Konflik Vertikal II" Kumpulan Makalah, Jakarta:

²Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", Jurnal pologi Indonesia, Simposium Internasional Bali ke-3 16-21 Juli 2002, scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel_ps.htm

³Musa Asy'arie, "Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa ", Kompas, 03

mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Begitu seorang guru tidak hanya menguasai materi secara professional tetapi juga mampu menanamkan nilai-nbilai inti dari pendidikan multikultural sepre humanisme, demokratis dan pluralisme.⁴

Wacana pendidikan multikultural salah satu isu yang mencuat kepermadi era globalisasi seperti saat ini mengandaikan, bahwa pendidikan sebagai ranformasi budaya hendaknya selalu mengedepankan wawasan multikulturah bukan monokultural. Untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan, membongkar praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Sebagai yang masih kita ketahui peranginya dalam dunia pendidikan nasional,bahan hingga saat ini.⁵

Sec.

(IS

mi.

poi bui

mis

Des

No.

重.30

SUR!

muit

DE:

dike

動詞

mere

SE 20

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural merupakan pendelan progresif, pendekatan ini sejalan dengan prinsif penyelenggaraan pendidikan termaktub dalam undang undang dan sistem pendidikan (SISDIKNAS) tahun 2 pasal 4 ayat 1, yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokatan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak manusia (HAM), nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa. Pendidamultikultural juga didasarkan pada keadilan sosial dan persamaan hak dapendidikan. Dalam doktrin Islam, ada ajaran kita tidak boleh membeda-beda emas dan lain sebagainya. Manusia sama, yang membedakan adalah ketaquar kepada Allah SWT.6

Dalam kaitanya dengan pendidikan multikultural hal ini mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan, dalam Istidak ada pembedaan dan pembatasan diantara manusia dalam haknya umenuntut atau memperoleh ilmu pengetahuan. Wajah monokulturalisme didunpendidikan kita masih kentara sekali bila ditilik dari berbagai dimensi pendidikan Mulai dari kuirikulum, materi pelajaran, hingga metode pengajaran disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar (PBM) diruang kelas hingpenggalan-penggalan terakhir dari abad ke-20 sistem penyelenggaraan pendidikan Indonesia masih didominasi oleh pendekatan keseragaman (Etatisme) lengan kekuassaan birokrasi yang ketat, bahkan otoriter. Dalam kondisi sepertim tuntutan dari dalam dan luar negeri akan pendekatan yang semakin seragam demokratis terus mendesak dan perlu di implementasikan.8

⁴Hartono Kasmadi, "Multikultural Pendidikan", Makalah Seminar Nasional II. Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Indonesia, Bali 22-26 Februari 2005

⁵I Gde Widja , "Multikulturalisme dan Peran Studi Sejarah Lokal" ," Makese Seminar Nasional XI Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Indonesia, Bali 22- 26 Februar 2005

⁶Anhar Gonggong, "Peranan Sejarah Lokal Untuk Mewujudkan Multikultural dan Demokrasi di Indonesia," Makalah Seminar Nasional XI Ikatan Himpunan Mahasselarah Indonesia, Bali 22-26 Februari 2005

⁷Lichtman, Alan J & Valerie French (1978), Historians and The Living Past. Theory and Practice of Historical Study, Arlington Heights: Harlan Davidson.

⁸Adian, Donny Gahral. Percik Pemikiran Kontemporer. Jalasutra. Jakarta. 2006

mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Begitu seorang guru tidak hanya menguasai materi secara professional tetapi juga mampu menanamkan nilai-nbilai inti dari pendidikan multikultural sepren humanisme, demokratis dan pluralisme.4

Wacana pendidikan multikultural salah satu isu yang mencuat kepermakan di era globalisasi seperti saat ini mengandaikan, bahwa pendidikan sebagai ruma tranformasi budaya hendaknya selalu mengedepankan wawasan multikultura bukan monokultural. Untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan, membongkar praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Sebagainan yang masih kita ketahui peranginya dalam dunia pendidikan nasional, hingga saat ini.5

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural merupakan pendelaman progresif, pendekatan ini sejalan dengan prinsif penyelenggaraan pendidikan segarah pendi termaktub dalam undang undang dan sistem pendidikan (SISDIKNAS) tahun 2000 pasal 4 ayat 1, yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratikan diselenggarakan diselenggar dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak manusia (HAM), nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa. Pendanan multikultural juga didasarkan pada keadilan sosial dan persamaan hak pendidikan. Dalam doktrin Islam, ada ajaran kita tidak boleh membeda-beda emale ras dan lain sebagainya. Manusia sama, yang membedakan adalah ketaganan kepada Allah SWT.6

Dalam kaitanya dengan pendidikan multikultural hal ini mencermina bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan, dalam sam tidak ada pembedaan dan pembatasan diantara manusia dalam haknya menuntut atau memperoleh ilmu pengetahuan. Wajah monokulturalisme pendidikan kita masih kentara sekali bila ditilik dari berbagai dimensi pendidikan Mulai dari kuirikulum, materi pelajaran, hingga metode pengajaran disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar (PBM) diruang kelas penggalan-penggalan terakhir dari abad ke-20 sistem penyelenggaraan pendanan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan keseragaman (Etatisme) lengan dengan kekuassaan birokrasi yang ketat, bahkan otoriter. Dalam kondisi seperatu tuntutan dari dalam dan luar negeri akan pendekatan yang semakin seragam a demokratis terus mendesak dan perlu di implementasikan.8

⁴Hartono Kasmadi, "Multikultural Pendidikan", Makalah Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Indonesia, Bali 22-26 Februari 2005

⁵I Gde Widja , "Multikulturalisme dan Peran Studi Sejarah Lokal" ," Massa Seminar Nasional XI Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Indonesia, Bali 22-26 Feminar Nasional XI Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Indonesia, Bali 22-26 Feminar Nasional XI Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Indonesia, Bali 22-26 Feminar Nasional XI Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Indonesia, Bali 22-26 Feminar Nasional XI Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Indonesia, Bali 22-26 Feminar Nasional XI Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Indonesia, Bali 22-26 Feminar Nasional XI Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Indonesia, Bali 22-26 Feminar Nasional XI Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Indonesia, Bali 22-26 Feminar Nasional XI Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Indonesia, Bali 22-26 Feminar Nasional XI Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Indonesia, Bali 22-26 Feminar Nasional Nasiona Nasiona Nasiona Nas

⁶Anhar Gonggong , "Peranan Sejarah Lokal Untuk Mewujudkan Multikultural dan 2005 Demokrasi di Indonesia," Makalah Seminar Nasional XI Ikatan Himpunan Maha Sejarah Indonesia, Bali 22-26 Februari 2005

⁷Lichtman, Alan J & Valerie French (1978), Historians and The Living Pass Technology Theory and Practice of Historical Study, Arlington Heights: Harlan Davidson.

⁸Adian, Donny Gahral. Percik Pemikiran Kontemporer. Jalasutra. Jakarta. 2006

mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Begitu juga seorang guru tidak hanya menguasai materi secara professional tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nbilai inti dari pendidikan multikultural sepreti humanisme, demokratis dan pluralisme.4

me

dal

Bia.

gei

ius

333

遊

DE LE

E

Wacana pendidikan multikultural salah satu isu yang mencuat kepermukan di era globalisasi seperti saat ini mengandaikan, bahwa pendidikan sebagai ruang tranformasi budaya hendaknya selalu mengedepankan wawasan multikultura. bukan monokultural. Untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan, sema membongkar praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Sebagaiman yang masih kita ketahui peranginya dalam dunia pendidikan nasional,bahkan hingga saat ini.5

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural merupakan pendeka progresif, pendekatan ini sejalan dengan prinsif penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam undang undang dan sistem pendidikan (SISDIKNAS) tahun 2005 pasal 4 ayat 1, yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokrati dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak manusia (HAM), nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa. Pendidiken multikultural juga didasarkan pada keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Dalam doktrin Islam, ada ajaran kita tidak boleh membeda-beda etma ras dan lain sebagainya. Manusia sama, yang membedakan adalah ketaqwasan kepada Allah SWT.6

Dalam kaitanya dengan pendidikan multikultural hal ini mencerminian bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan, dalam Islam tidak ada pembedaan dan pembatasan diantara manusia dalam haknya untuk menuntut atau memperoleh ilmu pengetahuan. Wajah monokulturalisme diduna pendidikan kita masih kentara sekali bila ditilik dari berbagai dimensi pendidikan Mulai dari kuirikulum, materi pelajaran, hingga metode pengajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar (PBM) diruang kelas hingga penggalan-penggalan terakhir dari abad ke-20 sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan keseragaman (Etatisme) lengtadengan kekuassaan birokrasi yang ketat, bahkan otoriter. Dalam kondisi seperti m tuntutan dari dalam dan luar negeri akan pendekatan yang semakin seragam demokratis terus mendesak dan perlu di implementasikan.8

⁴Hartono Kasmadi, "Multikultural Pendidikan", Makalah Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Indonesia, Bali 22-26 Februari 2005

⁵I Gde Widja , "Multikulturalisme dan Peran Studi Sejarah Lokal" ," Makana Seminar Nasional XI Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Indonesia, Bali 22- 26 Februari

⁶Anhar Gonggong, "Peranan Sejarah Lokal Untuk Mewujudkan Multikultural dan Demokrasi di Indonesia," Makalah Seminar Nasional XI Ikatan Himpunan Mahassan Sejarah Indonesia, Bali 22-26 Februari 2005

⁷Lichtman, Alan J & Valerie French (1978), Historians and The Living Past, The Theory and Practice of Historical Study, Arlington Heights: Harlan Davidson.

⁸Adian, Donny Gahral. Percik Pemikiran Kontemporer. Jalasutra. Jakarta. 2006

180 | Pendidikan, Agama, Politik, dan Multiulturalisme

Hal yang sama juga sebaiknya dilakukan terhadap sejumlah LSM dan tokoh-tokon masyarakat atau partai politik.22

Masyarakat Multikultural

Cita-cita reformasi yang sekarang ini nampaknya mengalami kemacara dalam pelaksanaannya ada baiknya digulirkan kembali. Alat penggulir bagi proses proses reformasi sebaiknya secara model dapat dioperasionalkan dan dimonitar yaitu mengaktifkan model multikulturalisme untuk meninggalkan masyarata majemuk dan secara bertahap memasuki masyarakat multikultural Indonesia Sebagai model maka masyarakat multikultural Indonesia adalah sebuah masyarakat yang berdasarkan pada ideologi multikulturalisme atau bhinneka tunggal ika yang multikultural, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingan nasional dan lokal.23

seibai

HSIT

Ilasy:

multi

unii a

politi!

renge mema

TERSY2

nendek

multik

MINU g

uda da

rengo

egiata Mau lo

amsep

multiku

tan ber nkemb:

rengeta

anti ant

nemikir

perbagai mereka l

adah, 2

nestaka Pe 21 S

1770

18M 19S

20S1

Bila pengguliran proses-proses reformasi yang terpusat pada terbentuk masyarakat multikultural Indonesia itu berhasil maka tahap berikutnya adalah mengisi struktur-struktur atau pranata-pranata dan organisasi-organisasi sossal yang tercakup dalam masyarakat Indonesia. Isi dari struktur-struktur atau pranasa pranata sosial tersebut mencakup reformasi dan pembenahan dalam kebudayan kebudayaan yang ada, dalam nilai-nilai budaya dan etos, etika, serta pembenahan dalam hukum dan penegakkan hukum bagi keadilan.²⁴

Dalam upaya ini harus dipikirkan adanya ruang-ruang fisik dan budaya keanekaragaman kebudayaan yang ada setempat atau pada tingkat lokal maupa pada tingkat nasional dan berbagai corak dinamikanya. Upaya ini dapat dimula dengan pembuatan pedoman etika dan pembakuannya sebagai acuan bertindar sesuai dengan adab dan moral dalam berbagai interaksi yang terserap dalam dan kewajiban dari pelakunya dalam berbagai struktur kegiatan dan manajemen Pedoman etika ini akan membantu upaya-upaya pemberantasan KKN dan kontak etnis, suku, dan budaya.25

Bersamaan dengan upaya-upaya tersebut diatas, sebaiknya Depdiknas 🔝 mengadopsi pendidikan multikulturalisme untuk diberlakukan dalam pendidikan sekolah, dari tingkat SD sampai dengan tingkat SLTA. Multikulturalisme sebaiknya termasuk dalam kurikulum sekolah, dan pelaksanaannya dapat dilakuka sebagai pelajaran ekstra-kurikuler atau menjadi bagian dari krurikulum sekstra-(khususnya untuk daerah-daerah bekas konflik berdarah antar sukubangsa, seperdi Poso, Kalimantan Barat, Sambas, Sampit, Kalimantan Tengah dan berbana tempat lainnya). Dalam sebuah diskusi dengan tokoh-tokoh Madura, Dayak, Melayu di Singkawang baru-baru ini, mereka itu semuanya menyetujui mendukung ide tentang diselenggarakannya pelajaran multikulturalisme di sektang

²² Susetyo, Benny. Politik Pendidikan penguasa, Yogyakarta: Lkis, 2005 ²³ Susetyo, Benny. Politik Pendidikan penguasa, Yogyakarta: Lkis, 2005

²⁴ Suwignyo, Agus. "Menuntut Globalisasi Yang Manusiawi," Kompas, 15 February 2007

²⁵ Tilaar, H.A.R. Multikulturalisme tantangan-tantangan global masa depan depan transformsi pendidikan nasional, Jakarta: Grasindo, 2004

perasionalisasi nilai-nilai budaya tersebut atau etos, dalam pengelolaaan manajemen yang dikaji. 17

maketi-fic

S) ET ALE

ika wang

timetal

OF DESIGNATION

accion

SI SOSTE

prene-

dayaanbenahan

aya bag

maunu

ertindal

arm from

konfilik

nas Ru

diffe

SENDIN

Karena, kajian seperti ini hanya akan mampu menghasilkan informasi mengenai kecenderungan gejala-gejala yang diteliti, bersifat superfisial, dan menyembunyikan bayak kebenaran yang seharusnya dapat diungkapan melalui dan kegiatan sesuatu penelitian. Pendekatan kualitatif dan etnografi, yang masanya dianggap tidak ilmiah karena tidak ada angka-angka statistiknya, maiknya digunakan dengan menggunakan metode-metode yang baku. Karena stru pendekatan kualitatif inilah yang ilmiah dan obyektif dalam kontekskonteks masyarakat atau gejala-gejala dan masalah yang ditelitinya. 18

Ketiga, ada baiknya jika berbagai upaya untuk melakukan kajian multikulturalisme dan masyarakat mulitikultural yang telah dilakukan oleh ahli-ali antropologi juga dapat menstimuli dan melibatkan ahli-ahli sosiologi, ilmu mulitik, ilmu ekonomi dan bisnis, ilmu pendidikan, ilmu hukum, ilmu kepolisian, ahkan ilmu agama atau ilmuan agama, dan ahli-ahli dari berbagai bidang ilmu mengetahuan lainnya untuk secara bersama-sama melihat, mengembangkan dan memantapkan serta menciptakan model-model penerapan multikutlralisme dalam masyarakat Indonesia, menurut perspektif dan keahlian akademik masing-masing. 19

Sehingga secara bersama-sama tetapi melalui dan dengan menggunakan pendekatan masing-masing, upaya-upaya untuk menuju masyarakat Indonesia yang multikultural itu dapat dengan secara cepat dan efektif berhasil dilaksanakan.²⁰

Upaya-upaya tersebut diatas dapat dilakukan oleh Jurusan Antropologi, mau gabungan Jurusan Antropologi dan satu atau sejumlah jurusan lainnya yang dalam sebuah universitas atau sejumlah universitas dalam sebuah kota untuk mengorganisasi kegiatan-kegiatan diskusi, seminar kecil, atau lokakarya. Kegiatan-tegiatan ini akan dapat dijadikan landasan bagi dilakukannya kegiatan seminar lokakarya yang lebih luas ruang lingkupnya. Dengan cara ini maka konseptan dan teori-teori serta metodologi berkenaan dengan kajian mengenai multikulturalisme, masyarakat multikultural, dan perubahan serta proses-prosesnya berbagai konsep serta teori yang berkaitan dengan itu semua akan dapat membangkan dan dipertajam sehingga operasional di lapangan.²¹

Disamping bekerja sama dengan para ahli dari berbagai bidang ilmu getahuan yang mempunyai perhatian terhadap masalah multikulturalisme, ahli-antropologi dan terutama pimpinan jurusan antropologi sebaiknya mulai mikirkan untuk memberikan informasi mengenai multikulturalisme kepada agai lembaga, badan, dan organisasi pemerintahan yang dalam kebijaksanaan meka langsung atau tidak langsung berkaitan dengan masalah multikulturalisme.

¹⁷Idris, Jamaluddin. Kompilasi Pemikiran Pendidikan, Yogyakarta: Taufiqiyah

¹⁸ Mahfud Choerul. Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

¹⁹Setiawan, Benni. *Manifesto Pendidikan Di Indonesia*, yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.

²⁰Sumartana. Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama Di Indonesia, Yogyakarta:

²¹ Suparlan. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Yogyakarta: Hikayat, 2004.

180 | Pendidikan, Agama, Politik, dan Multiulturalisme

Hal yang sama juga sebaiknya dilakukan terhadap sejumlah LSM dan tokoh-tokoh masyarakat atau partai politik.22

Masyarakat Multikultural

Cita-cita reformasi yang sekarang ini nampaknya mengalami kemacetan dalam pelaksanaannya ada baiknya digulirkan kembali. Alat penggulir bagi prosesproses reformasi sebaiknya secara model dapat dioperasionalkan dan dimonitor, yaitu mengaktifkan model multikulturalisme untuk meninggalkan masyarakat majemuk dan secara bertahap memasuki masyarakat multikultural Indoneaia. Sebagai model maka masyarakat multikultural Indonesia adalah sebuah masyarakat yang berdasarkan pada ideologi multikulturalisme atau bhinneka tunggal ika yang multikultural, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingkat nasional dan lokal.23

Bila pengguliran proses-proses reformasi yang terpusat pada terbentuknya masyarakat multikultural Indonesia itu berhasil maka tahap berikutnya adalah mengisi struktur-struktur atau pranata-pranata dan organisasi-organisasi sosial yang tercakup dalam masyarakat Indonesia. Isi dari struktur-struktur atau pranatapranata sosial tersebut mencakup reformasi dan pembenahan dalam kebudayaankebudayaan yang ada, dalam nilai-nilai budaya dan etos, etika, serta pembenahan dalam hukum dan penegakkan hukum bagi keadilan.24

Dalam upaya ini harus dipikirkan adanya ruang-ruang fisik dan budaya bagi keanekaragaman kebudayaan yang ada setempat atau pada tingkat lokal maupun pada tingkat nasional dan berbagai corak dinamikanya. Upaya ini dapat dimulai dengan pembuatan pedoman etika dan pembakuannya sebagai acuan bertindar sesuai dengan adab dan moral dalam berbagai interaksi yang terserap dalam hak dan kewajiban dari pelakunya dalam berbagai struktur kegiatan dan manajemen Pedoman etika ini akan membantu upaya-upaya pemberantasan KKN dan konfine etnis, suku, dan budaya.25

Bersamaan dengan upaya-upaya tersebut diatas, sebaiknya Depdiknas RI mengadopsi pendidikan multikulturalisme untuk diberlakukan dalam pendidikan sekolah, dari tingkat SD sampai dengan tingkat SLTA. Multikulturalisme sebaiknya termasuk dalam kurikulum sekolah, dan pelaksanaannya dapat dilakukan sebagai pelajaran ekstra-kurikuler atau menjadi bagian dari krurikulum sekolan (khususnya untuk daerah-daerah bekas konflik berdarah antar sukubangsa, seperatu di Poso, Kalimantan Barat, Sambas, Sampit, Kalimantan Tengah dan berbagai tempat lainnya). Dalam sebuah diskusi dengan tokoh-tokoh Madura, Dayak, dan Melayu di Singkawang baru-baru ini, mereka itu semuanya menyetujui dan mendukung ide tentang diselenggarakannya pelajaran multikulturalisme di seklassekolah d konflik be Paramete

1. Ka

sosial me Kebiasaa berkemb masyara dari ma terkondi di sekit melalui diterima dipenga

> dikatak masyar objekti mengal atau be

manus dimilil merup berbed dalam diseba mtara wang

> lain. Esto1 mem

> > 2003

Kon

50

²² Susetyo, Benny. Politik Pendidikan penguasa, Yogyakarta: Lkis, 2005

²³ Susetyo, Benny. Politik Pendidikan penguasa, Yogyakarta: Lkis, 2005

²⁴ Suwignyo, Agus. "Menuntut Globalisasi Yang Manusiawi," Kompas, 15 Februar ²⁵ Tilaar, H.A.R. Multikulturalisme tantangan-tantangan global masa depan delam 2007 transformsi pendidikan nasional, Jakarta: Grasindo, 2004

kolah dalam upaya mencegah terulangnya kembali di masa yang akan datang conflik berdarah antar sukubangsa yang pernah mereka alami baru-baru ini.26 Parameter Budaya

1. Karakter Budaya

5100

535

REE,

iz.

22

ŠŒ.

ang.

32

198

sil

DE:

20-

100

噶

120

阃

蝎

œ.

3

H

20

20

ä

S) = 2

Pada dasarnya manusia-manusia menciptakan budaya atau lingkungan ssial mereka sebagai suatu adaptasi tehadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Kebiasaan-kebiasaan, praktik-praktik dan trdisi-tradisi untuk terus hidup dan berkembang diwariskan oleh suatu generasi ke generasi lainya dalam suatu =asyarakat tertentu. Pada giliranya kelompok atau ras tersebut tidak menyadari tari mana asal warisan kebijaksanaan tersebut.27 Generasi-generasi berikutnya kondisikan untuk menerima "kebenaran-kebenaran" tersebut tentang kehidupan sekitar mereka, pantangan-pantangan dan nilai-nilai tertentu ditetapkan dan melalui banyak cara orang-orang menerima penjelasan tentang perilaku yang dapat eterima untuk hidup dalam masyarakat tersebut. Budaya mempengaruhi dan ipengaruhi oleh setiap fase aktifitas manusia.28

Individu-individu sangat cenderung menerima dan mempercayai apa yang akatakan budaya mereka. Individu dipengaruhi oleh adat dan pengetahuan masyarakat dimana dia dibesarkan dan tinggal, terlepas dari bagaimana validitas bjektif masukan dan penanaman budaya ini pada diri kita. Individu cenderung mengabaikan atau menolak apa yang bertentangan dengan 'kebenaran' kultural zau bertentangan dengan kepercayaan-kepercayaan individu-individu.29

Budaya memiliki parameter sebagai gaya hidup unik suatu kelompok manusia. Budaya bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh sebagian orang dan tidak imiliki oleh sebagian lainya. Budaya dimiliki oleh seluruh manusia, dan merupakan suatu faktor pemersatu. Walaupuan dalam beberapa hal mereka berbeda, namun mereka memiliki persamaan dalam aspek-aspek tertentu, misalnya dalam bahasa dan makanan yang diproses.30 Terdapat aneka ragam prilaku manusia, disebabkan tidak memiliki budaya yang sama. Mulanya akan tampak kontradiksi antara satau masyarakat dengan budaya dengan masyarakat lainya. Dalam hal apa yang dimakan dalam suatu budaya, menjadi menjijikan dalam komunitas budaya ain. Maka untuk memudahkan hubungan-hubungan antarabudaya dan mengurangi distorsi-distorsi, individu harus keluar dari kungkungan budaya kita sendiri untuk memasuki dunia dan budaya orang lain.31

²⁶ Tilaar, H.A.R Manajemen Pendidikan Nasional, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003

²⁷Adian, Donny Gahral. Percik Pemikiran Kontemporer. Jalasutra. Jakarta. 2006

²⁸Barker, Chris. Cultural Studies: Teori dan Praktik. Bentang. Yogyakarta. 2000. ²⁹Fiske, John. Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling

Komprehensif. Yogyakarta. 2004

³⁰Osborne, Richard. Borin Van Loon. Seri Mengenal dan Memahami Sosiologi. Scientific Press. Batam. 2005

³¹Sardar, Ziauddin., Borin Van Loon. Seri Mengenal dan Memahami Cultural Studies. Scientific Press. Batam. 2007

Budaya juga merupakan pengetahuan yang dapat dikaji, dianalisa dipikirkan, dipahamkan secara ilmiah dengan pendekatan akademis sehinga menjadi sebuah teologi pemikiran baru dan menjadi pedoman dalam hida masyarakat. 32 Hal ini sejalan dengan pendapat E.B. Taylor, mendefinisikan buda sebagai 'keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasan lain yang diperoleh individu-individu dalam masyarakat. Dalam hal ini seta kelompok budaya menghasilkan jawaban-jawaban khususnya sendiri terha tantangan-tantangan hidup seperti kelahiran, pertumbuhan, hubungan-hubungan sosial, dan bahkan kematian, pemahaman yang dihasilkan dalam kelompok menjadikan sebuah teologi bagi diri dan keluarga dan komunitas mereka. 33 Kemborang-orang menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan ganjil yang merekan dibumi, kebiasaan hidup sehari-hari timbul, bagaimana mandi, berpaka makan, bekerja, bermain, dan tidur

36

DET.

351

Ser

mi

Manusia menciptakan budaya tidak hanya sebagai suatu mekanisme adaraterhadap lingkungan biologis dan geofisika mereka. Manusia lahir turun temum membawa zat-zat pembawa sifat dan sifat-sifat budaya generasi manusia sebelah kita. Zat-zat pembawa sifat dan ciri-ciri budaya tersebut saling mempenganan Sebagaimana lingkungan geofisik di mana manusia dibesarkan, begitu pullembaga-lembaga sosial, rumah, sekolah tempat ibadah.³⁴

Budaya membantu kita memahami wilayah planet atau ruang yang manusetempati. Suatu tempat hanya asing bagi orang-orang asing, tidak bagi orang-orang yang menempatinya. Budaya memudahkan kehidupan dengan memberikan solusi yang telah disiapkan untuk memecahkan masalah-masalah, demenetapkan pola-pola hubungan dan cara-cara memelihara kohesi dan konsensekelompok. Banyak cara atau pendekatan yang berlainan untuk menganalisis mengkategorikan suatu budaya agar budaya tersebut lebih mudah dipahami³⁵

2. Keragaman Budaya, Pemikiran dalam Berbagai Corak

Di era globalisasi ini, dunia seakan sedang "menyusut" sehingga intersekita untuk terhubung dengan orang maupun budaya asing akan menjadi tinggi. Terlebih lagi apabila dihubungkan dengan keinginan kita mewujudkan world class university, maka interaksi kita dengan orang dan basaing akan menjadi semakin sering, baik itu melalui kerjasama akaden penelitian bersama dan yang paling intens adalah apabila kita melakukan belajar ke luar negeri. Oleh karena itu kapasitas yang lebih lebar untuk memalan

³²Storey, John. Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop. Jalasutra. Yoguna.
.2007.

³³Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincolns (eds), 2000, Handbook of Quarter Research. Second Edition. London: Sage

³⁴Fay, Brian, 1996, Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicular Approach. Oxford Blackwell

³⁵Glazer, Nathan, 1997, We Are All Multiculturalists Now. Cambrass::Harvard University Press. Guba, Egon G.(ed.), The Paradigm Dialog. London

mekaragaman budaya sangat diperlukan.³⁶ Meskipun telah terbukti bahwa semua badaya, berfungsi dan penting bagi anggota-anggota budaya tersebut, adakalanya dan dilihat dengan kacamata anggota budaya lain mempunyai nilai yang berbeda. Meskipun mempunyai nilai yang berbeda dibandingkan dengan kebudayaan yang mempunyai nilai yang berbeda dibandingkan dengan kebudayaan yang mempunyai nilai yang berbeda dibandingkan nilai-nilainya sendiri.³⁷

Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya lain sangat perlu, karena mangnya pengetahuan budaya berperan pada penggunaan bahasa komunikasi yang makak pantas. Faktor perbedaan budaya seseorang juga bisa menyebabkan orang ersebut terlihat tidak toleran terhadap orang dengan budaya berbeda. Jika melihat budaya di luar negeri, adalah sangat penting untuk "menerjemahkan" perilaku, kap dan gaya berkomunikasi orang dari bermacam budaya. Kita juga harus memahami bahwa perbedaan-perbedaan individu itu penting, namun ada asumsisumsi dan pola-pola budaya mendasar yang berlaku secara universal. Namun, belum berupaya untuk memahami budaya orang lain, pemahaman atas nilai-nilai budaya sendiri merupakan prasyarat untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-mlai budaya lain. Pemahaman terhadap orang lain secara lintas budaya dan antar mbadi adalah suatu usaha yang memerlukan keberanian sekaligus kepekaan. Dengan mengatasi hambatan-hambatan budaya maka kita akan memperoleh pemahaman dan penghargaan bagi kebutuhan, aspirasi, perasaan dan masalah manusia.

3. Figh Budaya

ini setian

terhadan

hubungan

mpokawa

33 Ketika

mereka rpakaian

ne adaptif

temurum

sebelum

engaruhi.

ng-orang n solusi-

dengan

onsensus

lisis dan

itensitas

di lebih

untuk

budava

ademik n tugas

mahami

gyakarta

alitative

cultural

nbridge,

Sage.

Asumsi yang mengatakan bahwa semua orang pada pokoknya sama, atau setiap orang pada hakikatnya unik. Secara general kesamaan dari jauh, bila dilihat lebih dekat maka akan tampak keragaman yang tidak terbayangkan. Berikut beberapa aspek kajian budaya, dalam kerangka fiqh pemahaman budaya:

- 1. Bahasa dan Komunikasi
- 2. Pakaian dan Penampilan
- 3. Makanan dan Kebiasaan
- 4. Waktu dan Apresiasi
- 5. Pujian dan Penghargaan
- 6. Hubungan (Relasi)
- 7. Nilai dan Norma
- 8. Proses Mental dan Belajar
- 9. Kepercayaan dan Keyakinan
- 10.

³⁶Jary, David dan Julia Jary, 1991, "Multiculturalism". Hal.319. Dictionary of Sociology. New York: Harper

³⁷Nieto, Sonia, 2002, Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education. New York: Longman

³⁸Reed, Ishmed (ed.), Multi America: Essays on Culture Wars and Peace. Pinguin

³⁹Rex, John, 1985, "The Concept of Multicultural Society". Occassional Paper in Ethnic Relations, No.

^{3.} Centre for Research in Ethnic Relations (CRER).

184 | Pendidikan, Agama, Politik, dan Multiulturalisme

3.1. Al-Qur'an dalam Keragaman Budaya, manusia dan Hubungan Inter Manusia

Pada hakikatnya, analisis tafsir merupakan sebuah proses penguraian atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang bertujuan agar maksud dari ayat-ayat tersebut lebih mudah dipahami. Pada bagian ini, penulis akan menganalisis tafsir Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13 untuk mengkaji konsep budaya berdasarkan al-qur'an tersebut.

Tafsir Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13 yang penulis paparkan datafsir ath-Thabari, tafsir al-Qurthubi, dan tafsir al-Mishbah pada bab III tentum memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari ketiga tafsir tersebut adalar sama-sama runtut dan sistematis dalam pembahasannya.

Dalam pembahasan tafsir Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13, ath-Thabamemenggal ayat tersebut menjadi lima potong bagian yang ditakwil dalamuraiannya, yakni:

- 1. يايها الناس انا خلقنكم من نكر وانثي (Hai manusia, sesungguhnya Kami telæmenciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan),
- 2. وجعانكم قباءل (Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku),
- 3. اتعارفوا (supaya kamu saling mengenal),
- ان اكرمكم عند الله اتقاكم . 4

(Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa)

5. ان الله عليم خبير (Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal).

Al-Qurthubi membaginya menjadi tujuh masalah dalam pembahasannya. Ada tujuh bab pembahasan dalam tafsir al-Qurthubi yaitu;⁴⁰

- Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakan Adam dan Hawa.
- 2. Menjelaskan bahwa Dia menciptakan makhluk-Nya dari seorang laki-laki seorang perempuan.
- 3. Allah menciptakan makhluk-Nya--dari persilangan laki-laki dan perempuabernasab-nasab, bermarga-marga, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.
- 4. Janin terbentuk dari sperma laki-laki (jantan) dan sperma perempuan (betina).
- Menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu mengenal).
- Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu), dan terakhir.
- 7. Kufu' (kesetaraan).

Sedangkan dalam tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan hal penting dalam uraiannya, yakni;41

1. Sesungguhnya Kami menciptakan kamu (manusia) dari percampuran laki-las

⁴⁰Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi [17]*, diterjemahkan dari *Al Jaman Al Qur''an*, terj. Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hlm. 116-117

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet l

dan perempuan.

- 2 kata نكر وانثى ,
- 3. ketiga kata , لتعارفوا
- 4. keempat kata قباء dan
- شعوباً 5

81

Ø,

Ketiga tafsir ini menekankan bahwa kemuliaan bukanlah pada sejauh mana seseorang mengenal seseorang yang lain dari kedekatan dan kejauhan kekerabatan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi orang yang paling mulia di sisi Allah di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa.

Tafsir al-Qurthubi menekankan bahwa ketakwaanlah yang dipandang oleh Allah dan Rasul-Nya, bukan kedudukan dan garis keturunan. Sedangkan tafsir al-Mishbah, menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.

Al-Qur'an Secara implisit menjelaskan tentang keberagaman manusia, budaya bangsa dan suku, namun mereka boleh saling mengenal dan melakukan hubungan baik diantara mereka. Secara sederhana paham multikulturalisme telah dibicarakan dan dibahas dalam al-qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bangsa berarti kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan menempati wilayah tertentu di muka bumi.² Sedangkan suku adalah golongan orang-orang (keluarga) yang seketurunan; golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar, seperti Jawa dan Sunda.³

Paparan di atas menunjukan bahwa bangsa sebenarnya terdiri dari sekumpulan banyak suku dengan budaya/kebiasaan (adat) yang berbeda-beda antara satu suku dengan suku lainnya akan tetapi masih dalam satu pemerintahan yang mendiami suatu wilayah tertentu. Setiap bangsa tentunya memiliki budaya/kebiasaan (adat) yang berbeda-beda antara satu suku dengan suku lainnya. 42

Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Budaya juga dapat diartikan sebagai sebuah akumulasi dari keseluruhan kepercayaan dan

keyakinan, norma-norma, kegiatan, institusi, maupun pola-pola komunikasi dari sekelompok orang.

Jadi, dapat penulis pahami bahwa budaya merupakan sebuah karya atau kesepakatan dari sekelompok masyarakat baik yang abstrak; berupa gagasan, ide, pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma maupun yang nyata; berupa kesenian, ritual adat/kebiasaan, dan hukum yang mengikat dengan didapat melalui proses

⁴²Philip R. Harris dan Robert T. Moran, "Memahami Perbedaan-Perbedaan Budaya", dalam Deddy Mulyana dkk, Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, cet V, hlm. 58-62

186 | Pendidikan, Agama, Politik, dan Multiulturalisme

belajar.43

Setiap suku tentunya memiliki budaya atau kebiasaan (adat). Budaya atau kebiasaan ini tentunya tidak mungkin tercipta begitu saja tanpa melalui proses belajar dan interaksi. Dalam proses ini, tentunya manusia yang satu juga membutuhkan manusia yang lainnya. Karena manusia adalah makhluk sosia. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan terjadinya pertukaran informasi ide, gagasan, nilai dan norma dari berbagai suku yang menimbulkan pertukaran atau akulturasi budaya. Proses inilah yang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang mengenal mengenal atau lial berbagai suku pang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang disebut dengan istilah saling mengenal atau lial berbagai suku pang disebut denga

Setiap budaya pasti memiliki karakter yang berbeda-beda tanpa terlepadari unsur-unsur budaya itu sendiri. Adapun unsur universal budaya menurut B. Malinowski yaitu; bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisas sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. 45

Sedangkan karakteristik budaya meliputi; komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran waktu penghargaan dan pengakuan, hubungan-hubungan, nilai

dan norma, rasa diri dan ruang, proses mental dan belajar, dan kepercayaan dan

Kata التعارفوا mengandung makna timbal balik, yang berarti untuk salim mengenal. Meski negara kita ini terdiri dari banyak suku yang memiliki karaker budaya yang khas dan berbeda-beda, namun perbedaan karakter budaya tersebu hendaknya tidak untuk saling menjatuhkan atau bahkan menjelek-jelekkan budayang lainnya. Oleh karena itu, pendahulu kita telah merumuskan semboyan negara "bhinneka tunggal ika" yang terdapat pada kaki burung garuda sebaga lambang negara kesatuan kita ini yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu juga

Untuk saling mengenal, maka seseorang harus bisa mengerti, memaham dan menghargai latar belakang budaya seseorang lainnya yang berbeda, baik dar segi bahasa, kebiasaan (adat), nilai, norma dan kepercayaannya. Dengan demikian seseorang tersebut harus bisa bersikap inklusif sehingga bisa terhindar dari sikan eksklusif terhadap budayanya sendiri yang bisa menimbulkan sikap etnosentrisme

⁴⁴Richard E.Porter dan Larry A, Samovar, "Suatu Pendekatan Terhadap Komunikas

Antarbudaya", dalam Deddy Mulyana dkk (Ed.)

⁴⁷Jaringan Kerja Budaya (JKB). 2009. Menentang Peradaban, Pelarangan Buku & Indonesia. Jakarta: ELSAM.

⁴³Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesa Bhineka Tunggal Ika*. Makalah Disampaikan dalam Symposium Internasional Antropologi Indonesia ke-3. Denpasar: Kajian Budaya UNUD

⁴⁵Blum, L.A. 2001. "Antirasisme, multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras: Turn Nilai yang bersifat Mendidik bagi Sebuah Masyarakat, Multikultural" dalam *Etika Terapati: Sebuah Pendekatan Multikultural*, LMay, S. Collins Chobanian, K. Wong (eds. Yogyakarta: Tiara Wacana

⁴⁶ Azra, Azyumardi. 2007. "Keragaman Indonesia: Pancasila dan Multikulturalismedalam Semiloka Nasional Keragaman Suku, Agama, Ras, Gender sebagai Modal Sountuk Demokrasi dan Masyarakat Madani: Tantangan dan Peluang. Yogyakarta: Fakura Psikologi UGM

dan perempuan.

- 2. kata نكر وانثى
- 3. ketiga kata, لتعارفوا
- 4. keempat kata قباءل dan
- شعوباً . 5

SCI

2 年

20

ali

Ketiga tafsir ini menekankan bahwa kemuliaan bukanlah pada sejauh mana seseorang mengenal seseorang yang lain dari kedekatan dan kejauhan kekerabatan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi orang yang paling mulia di sisi Allah di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa.

Tafsir al-Qurthubi menekankan bahwa ketakwaanlah yang dipandang oleh Allah dan Rasul-Nya, bukan kedudukan dan garis keturunan. Sedangkan tafsir al-Mishbah, menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan

Al-Qur'an Secara implisit menjelaskan tentang keberagaman manusia, budaya bangsa dan suku, namun mereka boleh saling mengenal dan melakukan hubungan baik diantara mereka. Secara sederhana paham multikulturalisme telah dibicarakan dan dibahas dalam al-qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bangsa berarti kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan menempati wilayah tertentu di muka bumi.² Sedangkan suku adalah golongan orang-orang (keluarga) yang seketurunan; golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar, seperti Jawa dan Sunda.³

Paparan di atas menunjukan bahwa bangsa sebenarnya terdiri dari sekumpulan banyak suku dengan budaya/kebiasaan (adat) yang berbeda-beda antara satu suku dengan suku lainnya akan tetapi masih dalam satu pemerintahan yang mendiami suatu wilayah tertentu. Setiap bangsa tentunya memiliki budaya/kebiasaan (adat) yang berbeda-beda antara satu suku dengan suku lainnya. 42

Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. 4 Budaya juga dapat diartikan sebagai sebuah akumulasi dari keseluruhan kepercayaan dan

keyakinan, norma-norma, kegiatan, institusi, maupun pola-pola komunikasi dari

Jadi, dapat penulis pahami bahwa budaya merupakan sebuah karya atau kesepakatan dari sekelompok masyarakat baik yang abstrak; berupa gagasan, ide, pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma maupun yang nyata; berupa kesenian, ritual adat/kebiasaan, dan hukum yang mengikat dengan didapat melalui proses

⁴²Philip R. Harris dan Robert T. Moran, "Memahami Perbedaan-Perbedaan Budaya", dalam Deddy Mulyana dkk, Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, cet V, hlm. 58-62

belajar.43

Setiap suku tentunya memiliki budaya atau kebiasaan (adat). Budaya atau kebiasaan ini tentunya tidak mungkin tercipta begitu saja tanpa melalui proses belajar dan interaksi. Dalam proses ini, tentunya manusia yang satu juga membutuhkan manusia yang lainnya. Karena manusia adalah makhluk sosial. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan terjadinya pertukaran informasi, ide, gagasan, nilai dan norma dari berbagai suku yang menimbulkan pertukaran atau akulturasi budaya. Proses inilah yang disebut dengan istilah saling mengenal atau lizal berbagai suku pang menimbulkan pertukaran atau akulturasi budaya.

Setiap budaya pasti memiliki karakter yang berbeda-beda tanpa terlepas dari unsur-unsur budaya itu sendiri. Adapun unsur universal budaya menurut B. Malinowski yaitu; bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian.⁴⁵

Sedangkan karakteristik budaya meliputi; komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran waktu, penghargaan dan pengakuan, hubungan-hubungan, nilai dan norma, rasa diri dan ruang, proses mental dan belajar, dan kepercayaan dan

sikap.46

Kata التعارفوا mengandung makna timbal balik, yang berarti untuk saling mengenal. Meski negara kita ini terdiri dari banyak suku yang memiliki karakter budaya yang khas dan berbeda-beda, namun perbedaan karakter budaya tersebut hendaknya tidak untuk saling menjatuhkan atau bahkan menjelek-jelekkan budaya yang lainnya. Oleh karena itu, pendahulu kita telah merumuskan semboyan negara "bhinneka tunggal ika" yang terdapat pada kaki burung garuda sebagai lambang negara kesatuan kita ini yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu juga.

Untuk saling mengenal, maka seseorang harus bisa mengerti, memahami dan menghargai latar belakang budaya seseorang lainnya yang berbeda, baik dari segi bahasa, kebiasaan (adat), nilai, norma dan kepercayaannya. Dengan demikian, seseorang tersebut harus bisa bersikap inklusif sehingga bisa terhindar dari sikap eksklusif terhadap budayanya sendiri yang bisa menimbulkan sikap etnosentrisme,

⁴⁴Richard E.Porter dan Larry A, Samovar, "Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antarbudaya", dalam Deddy Mulyana dkk (Ed.)

⁴⁷Jaringan Kerja Budaya (JKB). 2009. *Menentang Peradaban, Pelarangan Buku di Indonesia*. Jakarta: ELSAM.

Dalam fi Hal yan sesuai d susah d dengan karena j seperti y 3. The a

Fase initergantu diharapl lingkung 4. *Bi-cu*

Setelah negeri a hidup de harus ad identita "non-tel studi la dapat di beberap

dengan pernah dibayan di televi karena a

⁴³Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*. Makalah Disampaikan dalam Symposium Internasional Antropologi Indonesia ke-3. Denpasar: Kajian Budaya UNUD

⁴⁵Blum, L.A. 2001. "Antirasisme, multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras: Tiga Nilai yang bersifat Mendidik bagi Sebuah Masyarakat, Multikultural" dalam *Etika Terapar I: Sebuah Pendekatan Multikultural*, LMay, S. Collins Chobanian, K. Wong (eds). Yogyakarta: Tiara Wacana

⁴⁶ Azra, Azyumardi. 2007. "Keragaman Indonesia: Pancasila dan Multikulturalisme" dalam Semiloka Nasional Keragaman Suku, Agama, Ras, Gender sebagai Modal Sosial untuk Demokrasi dan Masyarakat Madani: Tantangan dan Peluang. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

daya atau lui proses satu juga uk sosial informasi, ertukaran

terlepas enurut B organisasi

mengena

, pakaian n waktu

yaan dan

karakter tersebut n budaya emboyan i sebagai tu juga emahami baik dari emikian, ari sikap entrisme.

Indonesia

munikasi

Ras: Tiga a Terapan ng (eds).

ralisme"
lal Sosial
Fakultas

Buku di

Dalam fase ini, perbedaan di negara baru mulai terasa tidak pas atau membosankan. Hal yang tidak pas ini bias berupa makanannya (kesulitan mencari makanan yang sesuai dengan lidah, kesulitan mencari bahan makanan yang halal, dll), bahasa yang susah dimengerti (terutama di negara yang tidak berbahasa Inggris), pergaulan dengan lingkungan yang baru serta kebiasaan-kebiasaan baru serta mulai kesepian karena jauh dengan kerabat. Dalam fase ini sering sekali terjadi benturan-benturan seperti yang dianalogikan dengan dua gunung es bertabrakan di atas.

3. The adjustment phase (fase penyesuaian)

Fase ini sangat penting karena sukses tidaknya kita melewati masa gegar budaya tergantung dari kemampuan kita untuk melakukan penyesuaian. Dalam fase ini, diharapkan dosen yang sedang studi lanjut sudah mulai bisa berinteraksi dengan lingkungan di negara baru dan mencari jalan untuk melakukan penyesuaian.

4. Bi-cultural phase (fase dwi budaya)

Setelah sukses melewati fase-fase sebelumnya, dosen yang studi lanjut di luar negeri akan mengalami fase ini. Yang bersangkutan sudah bisa merasa nyaman hidup dengan dua kebudayaan sekaligus (bias menyesuaikan). Meskipun demikian, harus ada keseimbangan antara memahami kebudayaan asing tanpa meninggalkan identitas kita sebagai bangsa Indonesia. Karena gegar budaya ini adalah persoalan "non-teknis" yang dapat menghambat kesuksesan seorang dosen melaksanakan studi lanjut di luar negeri, adalah penting untuk mengetahui beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai antisipasi atau meminimalisisr dampak gegar budaya. Dari beberapa pengalaman, ada beberapa cara untuk mengatasi *culture shock* ini:

Menambah wawasan mengenai negara tujuan kuliah. Cara terbaik adalah dengan membaca buku panduan tentang negara tujuan, bertanya kepada orang yang pernah tinggal di sana, maupun *browsing* informasi di internet. Jangan pernah dibayangkan bahwa kehidupan di luar negeri seperti yang kita lihat di film maupun di televise. Hal tersebut untuk menghindari kekecewaan maupun kesalahpahaman karena apa yang kita bayangkan tidak sesuai dengan kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawwar, Said Aqil Husin, Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Si stem Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press, 2003, Cet. I Amir, Muhammad, Konsep Masyarakat Islam, Jakarta, Fikanati, Aneska, 1992. Analisis CSIS, tahun XXX/2001, No. 3
- DEPAG RI dan IRD, Majalah: Inovasi Kurikulum: Kurikulum Berbasis Multikulturalism, Edisi IV, Tahun 2003
- Dewey, John, Democracy and Education, New York: The Mac Millan Company, 1964
- Hery Noer Aly dkk, Watak Pendidikan Islam, Jakarta, Friska Agan Insani, 2000 Freire, Paulo, Pendidikan pembebasan, Jakarta, LP3S, 2000
- IKA UIN Syarif Hidayatullah, Majalah: Tsaqafah: Mengagas Pendidikan Multikultural, Vol. I No:2, 2003
- Jalaluddin, Teologi Pendidikan, Jakarta, PT Raja Grafindo, 2001, cet I Nita E. Woolfolk, educational Psychology: Seventh Edition, The Ohio State University, 1998
- Paul Gorski, Six Critical Paradigm Shiifd For Multicultural Education and The Question We Should Be Asking, dalam www. Edchange.org/multicultural Republika, tanggal 03 September 2003.
- Soedijarto, Pendidikan Nasional sebagai Wahana mencerdaskan kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa, Jakarta, CINAPS, 2000, cet. I
- Stavenhagen, Rudolfo, "Education for a Multikultural world", in Jasque Delors (et all),
- Learning: the treasure within, Paris, UNESCO, 1996
 - Tilaar, H. A. R, Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia, Jakarta, Grasindo, 2002

A. Per

khusu perhat suatu perpo di kal adany di In

keteg

hubur

beber perde negar agam sebag lemba tingk untuk masir yang

> fungs hubu meru gerak

> melah negar Indoe teruta oleh kalar

(stat

dan

Ciri utama Masyarakat Indonesia adalah masyarakat demokratis yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan dan keadilan, toleransi dan penegakan hukum (Fadjar, 2001). Dalam rangka itu, pemberdayaan individu dan masyarakat mutlak diperlukan, sebab suatu masyarakat madani membutuhkan motivasi dan kemampuan yang kuat, disertai partisipasi nyata dari masyarakat. Dalam hubungan ini, pendidikan diyakini merupakan faktor yang paling berperan bagi upaya pemberdayaan individu dan masyarakat itu.

Beberapa kunci yang dipandang dapat memberdayakan itu adalah:

1) pengembangan manusia seutuhnya, termasuk pengembangan skill yang mampu beradaptasi dengan perubahan, 2) pengembangan pendidikan masyarakat yang dapat menumbuhkan perspektif historis, yaitu kesadaran akan nilai-nilai yang diyakini sangat dibutuhkan guna mewujudkan masyarakat madani Indonesia itu, dan 3) pengembangan pendidikan massal melalui pemberdayaan dan pemanfaatan media komunikasi massa tradisional, cetak dan elektronik.

Dalam proses perubahan itu, pendidikan harus mampu memberikan sumbangan optimal bagi transformasi menuju terwujudnya masyarakat madani. Dalam rangka itu, dan karenanya perumusan filosofi yang lengkap diperlukan guna menyeimbangkan antara pendidikan di satu sisi, dengan dinamika perubahan masyarakat di sisi lain. Dalam konteks ini, pendidikan mempunyai tiga arti yang prosesnya berjalan simultan, yaitu sebagai proses belajar, sebagai proses ekonomi, dan sebagai proses sosial-budaya.

Kehadiran buku ini dimaksudkan untuk memperluas wawasan dan pengetahauan para pengambil kebijakan, guru dan dosen, serta praktisi pendidikan, dalam melihat persoalan pendidikan secara utuh. Di samping itu, lewat buku ini para kontributor memberikan perspektifnya dari berbagai sudut pandang sehingga diharapkan dapat melihat persoalan pendidikan dengan lebih jernih. Selamat membaca!

Safpress

